

Miskonsepsi Guru Sekolah Dasar Mengenai Pemahaman Pembelajaran Berbasis HOTS

Isrokatun¹, Cucun Sunaengsih², Maulana³, Aah Ahmad Syahid⁴, Dety Amelia Karlina⁵, Popon Rohaeti⁶

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4,5}, SDN Gudang Kopi 2⁶
isrokatun@upi.edu

Article History

received 20/8/2023

revised 22/11/2023

accepted 13/12/2023

Abstract

This study aims to see whether there are misconceptions among elementary school teachers in Kabupaten Sumedang regarding their understanding of HOTS-based learning. This is a follow-up to the implementation of the Kurikulum Merdeka in West Java, Indonesia. The research method used was a survey of elementary school teachers in West Java. There were 172 samples of elementary school teachers, both boys and girls who filled out the survey, from Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Bogor, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Bandung, Sumedang, Garut and other areas in West Java. The instrument used in the survey consisted of 10 questions with right, wrong, and doubtful answer choices, as well as 2 essay, which were filled in via the Google Form. The results of the study show that: 1) there are still elementary school teachers' misconceptions about their understanding of HOTS learning (54.7%); and 2) Elementary school teachers still experience misconceptions between their understanding of HOTS learning and their understanding of HOTS questions. The results of this study recommend the importance of holding seminars and workshops, how to introduce the concept of HOTS-based learning, as well as provide an understanding of the basic differences with the term HOTS questions, as a provision for implementing a Kurikulum Merdeka.

Keywords: *Misconceptions, HOTS-based Learning, Elementary Teachers, Surveys*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah miskonsepsi di kalangan guru-guru SD di Kabupaten Sumedang terhadap pemahaman tentang pembelajaran berbasis HOTS. Hal ini sebagai tindak lanjut mulai dilaksanakannya Kurikulum Merdeka di wilayah Jawa Barat, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah survei terhadap guru-guru SD yang berada di wilayah Jawa Barat. Ada 172 sampel guru SD, baik laki-laki maupun perempuan yang mengisi survei, berasal dari Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, Bogor, Tasikmalaya, Kota Bandung, Sumedang, Garut, dan wilayah lainnya di Jawa Barat. Instrumen yang digunakan dalam survei terdiri dari 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar, salah, dan ragu-ragu, serta 2 pertanyaan terbuka, yang diisi melalui aplikasi Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Masih terdapat miskonsepsi guru SD terhadap pemahaman tentang pembelajaran HOTS (54,7%); dan 2) Para guru SD masih mengalami miskonsepsi antara pemahaman tentang pembelajaran HOTS dan pemahaman tentang soal-soal HOTS. Hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya diadakan semacam seminar dan workshop, bagaimana mengenalkan konsep pembelajaran berbasis HOTS, serta memberikan pemahaman perbedaan mendasar dengan istilah soal-soal HOTS, sebagai bekal dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *Miskonsepsi, Pembelajaran berbasis HOTS, Guru SD, Survei*



PENDAHULUAN

Beberapa waktu lalu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan episode Merdeka Belajar yang ke-15, yakni Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar atau yang lebih sering kita sebut dengan IKM-Implementasi Kurikulum Merdeka. Saat ini satuan pendidikan sudah bisa melakukan pendaftaran untuk mencoba mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek memberikan dukungan pembelajaran implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri dan dukungan pendataan implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri. Dari pendataan tersebut akan didapatkan calon satuan pendidikan yang berminat dan mereka akan memperoleh pendampingan pembelajaran untuk implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri. Setelah pendataan, Kemendikbudristek akan memberikan angket kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka kepada satuan pendidikan yang berminat. Isi dari angket tersebut tidak berbicara tentang, salah atau benar. Tujuan adanya angket kesiapan ini adalah untuk mengetahui pilihan implementasi mana yang cocok dengan kesiapan dan keadaan satuan pendidikan. Ada tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri yang bisa diaplikasikan, yakni Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi (Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2022; Angga, Suryana, Nurwahidah, Hernawan, & Prihantini, 2022; Hattarina, Saila, Faradilla, Putri, & Putri, 2022; Inayati, 2022).

Pilihan Mandiri Belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Mandiri Berubah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Sementara, pilihan Mandiri Berbagi akan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10 (Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2022).

Sebagai sampel, khusus untuk jenjang sekolah dasar yang ada di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dimana kabupaten ini terdiri atas 26 kecamatan, 7 kelurahan, dan 270 desa, total ada 359 SD baik yang negeri maupun swasta (Diskominfosanditik Kab. Sumedang, 2021). Dan kaitannya dengan tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri yang bisa diaplikasikan, rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Posisi Pilihan IKM oleh Sekolah-sekolah SD di Kabupaten Sumedang

SDN di Kabupaten Sumedang: 359 (SDN & SD swasta)				
SDN: 352 sekolah		SD Swasta: 7 sekolah		
	Mandiri belajar	Mandiri Berubah	Mandiri belajar	Mandiri Berubah
Jumlah sekolah SD	202	150	1	6

Keterangan: Pemilih jalur Mandiri Berbagi: 0 sekolah

Sumber data: Dokumen Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang

Dengan beberapa keterangan status implementasi IKM: 1) Sudah login PMM, belum mulai belajar, atau; 2) Sudah lulus *posttest*, belum mengunggah aksi nyata, atau 3) Sudah lulus topik, atau bahkan 4) Sudah proses belajar, belum lulus *posttest*.

Akan tetapi posisi-pilihan ini ternyata menyebabkan masalah-baru tersendiri bagi guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut (Septiana & Hanafi, 2022). Kurikulum Merdeka atau yang sering disebut dengan istilah IKM adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal jika peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Siswa bisa memilih mata pelajaran apa yang ingin dipelajari dan sesuai dengan minat serta bakatnya (Aprima & Sari, 2022; Zahir, Nasser, Supriadi, & Jusrianto, 2022; Sumarsih, Marliyani, Hadiyansah, Hernawan, & Prihantini, 2022). Pembelajaran terasa lebih menyenangkan karena disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik di setiap fase (Direktorat Sekolah Dasar, 2023). Sementara pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik di setiap fase, adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa itu sendiri, yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda atau yang lebih dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu bentuk upaya dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam hal kesiapan belajar, profil belajar siswa, minat, dan bakat. Kaitannya dengan pengembangan minat dan bakat siswa, inti pelaksanaannya yaitu dengan memberikan berbagai kegiatan proses belajar mengajar sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan sebagai ajang melatih dan mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi, atau yang lebih kita kenal dengan istilah *HOTS-Higher Order Thinking Skills*. Kegiatan seperti inilah yang akan sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad-21, dimana kegiatan belajar tersebut harus dapat membekali peserta didik dengan keterampilan 4C (*Critical thinking and problem solving; Communication; Collaboration; Creativity and innovation*) yang dibutuhkan dalam menjawab tantangan zaman (Inayati, 2022).

Berdasarkan forum diskusi yang diadakan bersama guru-guru di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang pada tanggal 4 Januari 2023 secara daring, ada beberapa permasalahan yang masih mereka hadapi di lapangan, kaitannya dengan implementasi Kurikulum Merdeka ini. Diantaranya adalah dari beberapa sekolah SD yang tergabung dalam Mandiri Belajar dan Mandiri Berubah yang seharusnya sudah mulai mengaplikasikan pembelajaran berbasis HOTS, sesuai tuntutan IKM, akan tetapi pada kenyataannya cara mengajarnya masih konvensional. Hal ini disebabkan karena para guru sendiri masih kebingungan dengan konsep dasar yang dibawa oleh filosofi Kurikulum Merdeka. Apa perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum baru ini, dan jika guru sendiri belum memahami perbedaannya, apa dan bagaimana, ditambah lagi tidak atau belum memahami konsep HOTS, maka dapat diprediksi jika pelaksanaan IKM akan gagal.

Banyak guru SD yang cara mengajarnya masih konvensional, akan tetapi evaluasi akhir harus berbasis HOTS, sesuai tuntutan dalam IKM. Jadi, antara cara mengajar dengan bentuk-desain evaluasinya belum sesuai/selaras. Konsep HOTS dalam IKM ini dipandang hanya sebagai-sebatas sebuah soal yang sulit bagi siswa. Dimana para guru berpendapat bahwa "Jangankan mengerjakan soal yang sulit, yang mudah-biasa saja, para siswa masih mengalami kesulitan dan banyak salah". Jadi konsep yang para guru pahami, mereka menganggap jika HOTS itu lebih ke jenis soal (yang sulit), bukan sebagai proses kegiatan belajar, sebagaimana tuntutan IKM, yang sedemikian rupa sehingga melatih anak pada kemampuan-kemampuan (proses) berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, para guru pun masih awam terhadap cara dan bagaimana memberikan kegiatan-proses belajar-mengajar kepada siswanya yang sedemikian rupa sehingga dapat dikatakan, berbasis HOTS.

Permasalahan ini masih banyak dialami oleh sekolah-sekolah yang memilih jalur Mandiri Belajar dan juga sekolah-sekolah yang memilih melalui jalur Mandiri Berubah (Septiana & Hanafi, 2022). Bahkan secara lebih luas, permasalahan ini juga banyak dialami oleh guru-guru SD di hampir seluruh wilayah Jawa Barat, yaitu bagaimana harus mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dan bagaimana pula guru

dalam mengukur ketercapaiannya yaitu dengan memberikan soal-soal HOTS; serta apa perbedaan mendasar di antara keduanya. Sehingga dari sinilah, harapannya guru dapat memberikan proses pembelajaran yang berdiferensiasi.

Berdasar pada permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan, maka dilakukanlah survei. Survei ini dilaksanakan tidak hanya kepada guru-guru SD di Kabupaten Sumedang saja, melainkan kepada seluruh guru-guru SD di wilayah Jawa Barat, untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka tentang konsep pembelajaran berbasis HOTS.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhaimi, Wahdini, & Amberansyah (2022) menyebutkan bahwa permasalahan mengapa pembelajaran di kelas belum menerapkan pembelajaran berbasis HOTS, justru berasal dari guru itu sendiri. Yaitu kurangnya penguasaan konsep dan keterampilan mengemas pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Oleh karena itu, tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat yang dituliskan dalam artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman dan melatih guru SDN melalui pelatihan Pengembangan Pembelajaran Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bagi Guru SDN Kecamatan Banjarmasin Utara, dimana masa setelah pandemi Covid 19, terjadi penurunan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas.

Rancangan pembelajaran menentukan kualitas pembelajaran itu sendiri. Untuk itu, perlu dilatih terus menerus keterampilan mengembangkan rancangan atau perangkat pembelajaran agar guru bisa menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Sebagaimana Mahanani dkk (2022) mengatakan bahwa guru-guru di sekolah dasar masih kesulitan dalam menuangkan pembelajaran berbasis HOTS dalam perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diberikan semacam pelatihan dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis HOTS, kegiatan pembelajaran berbasis HOTS, evaluasi, maupun lembar kegiatan siswa.

Sementara dalam penelitian Budiarta, Harahap, & Mailani (2018) juga mengatakan bahwa implementasi pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) di Sekolah Dasar Kota Medan masih belum terlaksana dengan baik. Pemahaman guru tentang konsep HOTS dan penerapan pembelajaran berbasis HOTS masih kurang.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji bagaimana miskonsepsi pemahaman guru-guru SD di wilayah Jawa Barat tentang pembelajaran berbasis HOTS. Hal ini menjadi penting sebagai upaya mendukung keterlaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka secara maksimal, khususnya di wilayah Jawa Barat. Dan dari hasil penelitian ini akan melahirkan sebuah rekomendasi yang tentunya dapat menjadi pijakan apa yang harus dilakukan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat terhadap kelemahan yang masih dirasa guru-guru SD dalam mempersiapkan implementasi Kurikulum Merdeka. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, adalah sebagai berikut: Bagaimana miskonsepsi pemahaman guru-guru SD di wilayah Jawa Barat tentang pembelajaran berbasis HOTS? Apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya miskonsepsi, pemahaman guru-guru SD di wilayah Jawa Barat tentang pembelajaran berbasis HOTS?

Sementara tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana miskonsepsi pemahaman guru-guru SD di wilayah Jawa Barat tentang pembelajaran berbasis HOTS dan Faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya miskonsepsi, pemahaman guru-guru SD di wilayah Jawa Barat tentang pembelajaran berbasis HOTS

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian survei. Ada 12 pertanyaan yaitu 10 berupa pertanyaan tertutup, dengan pilihan jawaban benar, salah, atau ragu-ragu dan 2 pertanyaan terbuka. Kedua belas pertanyaan ini disurvei dan disebarikan melalui aplikasi Google Form, sebagaimana alur berikut.

Pengembangan Instrumen → Validasi Instrumen → Survei-Google form

Gambar 1. Alur Kegiatan Survei

Populasi penelitian ini adalah guru-guru SD se-Provinsi Jawa Barat, dengan sampel 172 (136 wanita dan 36 pria) guru-guru SD yang berasal dari Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, Bogor, Tasikmalaya, Kota Bandung, Sumedang, Garut, dan wilayah lainnya di Jawa Barat. Data kuantitatif diolah menggunakan analisis secara grafik. Sedangkan untuk data kualitatifnya, dilakukan analisis secara tematik yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola penting dalam data, kemudian mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang relevan agar dapat memaknai hasil temuan yang didapatkan dari survei tentang miskonsepsi para guru SD mengenai pemahaman pembelajaran berbasis HOTS (Ruseffendi, 1998; Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 10 pertanyaan tertutup, diperoleh hasil survei, sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Survei dari 10 Pertanyaan tertutup

Item Survei	Pilihan (%)		
	benar	salah	ragu-ragu
HOTS (<i>Higher Order Thinking Skills</i>) adalah tentang soal-soal yang sulit/rumit	51,7	44,8	3,5
Anak tidak perlu dilatih dengan soal-soal HOTS, karena hanya akan membuat mereka pusing	4,7	93	2,3
Soal HOTS = soal cerita	44,2	43,6	12,2
Soal HOTS dapat melatih keterampilan siswa untuk berpikir tingkat tinggi, sekalipun soal tersebut bukanlah soal yang sulit/rumit	95,9	2,3	1,7
Soal HOTS hanya pantas diberikan kepada siswa di kelas tinggi saja	11	83,7	5,2
Pembelajaran berbasis HOTS = mengajarkan latihan soal-soal yang berkategori sulit/rumit	54,7	36,6	8,7
Pembelajaran berbasis HOTS adalah pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga dengan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dapat melatih siswa berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan atau kemampuan dalam berkolaborasi	98,8	0,6	0,6
Pembelajaran berbasis HOTS bisa diberikan guru kepada muridnya dengan metode ceramah dan latihan soal	47,7	38,4	14
Pembelajaran berbasis HOTS hanya akan membuat siswa kesulitan, karena banyak diberikan soal-soal yang sulit/rumit	7,6	86,6	5,8
Pembelajaran berbasis HOTS bisa diberikan baik di siswa kelas rendah maupun kelas tinggi	88,4	8,1	3,5

Adapun dari 2 pertanyaan terbuka, diperoleh pengelompokan jawaban sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Survei dari 2 Pertanyaan Terbuka

Item Pertanyaan	Contoh Jawaban Responden	Keterangan
Apa yang Bpk/Ibu ketahui tentang Soal HOTS?	Soal HOTS (Higher Order Thinking Skill) adalah jenis soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi atau kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analitis, sintesis, evaluatif, dan juga kreatif	Tidak miskonsepsi
	Soalnya berbentuk cerita	Miskonsepsi
	HOTS adalah sejenis soal yang mampu meningkatkan aspek komunikasi, kreatif, kemampuan memecahkan masalah siswa	Miskonsepsi
	Pembelajaran yang membuat siswa menjadi berpikir kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah, dan kemampuan berkolaborasi	Miskonsepsi
	Soal yang digunakan untuk melatih keterampilan siswa untuk berpikir tingkat tinggi	(sedikit) Miskonsepsi
	HOTS (Higher Order Thinking Skills) adalah tentang soal-soal yang sulit/rumit	Miskonsepsi
	Soal dengan narasi yang panjang dan butuh kejelian untuk mencerna kalimat soal	Miskonsepsi
	Soal yang rumit	Miskonsepsi
	Biasanya berupa uraian atau soal cerita yg jawabannya kompleks	Miskonsepsi
	Pembelajaran HOTS sesuai dengan kurikulum Merdeka	Miskonsepsi
Apa yang Bpk/Ibu ketahui tentang Pembelajaran Berbasis HOTS?	Isi soalnya lumayan panjang sehingga kita harus rajin untuk literasi	Miskonsepsi
	Soal-soal yang sulit	Miskonsepsi
	Pembelajaran berbasis HOTS adalah pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga dengan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dapat melatih siswa berpikir kritis, memecahkan	Tidak miskonsepsi

masalah, kreatif dan membangun kolaborasi sehingga siswa memiliki pengalaman pembelajaran yang membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi	
Kegiatan belajar mengajar dengan berbagai metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa	Miskonsepsi
Pembelajaran berbasis HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan	Miskonsepsi
Kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif	Miskonsepsi
Pembelajaran tingkat berpikir tinggi	Miskonsepsi
Soal HOTS dapat melatih keterampilan siswa untuk berpikir tingkat tinggi	Miskonsepsi
Pembelajaran berbasis HOTS adalah pembelajaran yang proses pembelajarannya juga HOTS, tujuan dalam pembelajarannya menggunakan kata kerja operasional berbasis HOTS, termasuk LKPD dan instrumen penilaiannya.	Miskonsepsi
Pembelajaran dengan berpikir tingkat tinggi	Miskonsepsi
Program yang dikembangkan sebagai upaya Kemendikbud dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan	Miskonsepsi
Pembelajaran yang berpikir tingkat tinggi untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analitis, sintesis, evaluasi, dan juga kreatif	Miskonsepsi
Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang mampu menarik bagi siswa serta mampu menyajikan materi-materi yang	Miskonsepsi

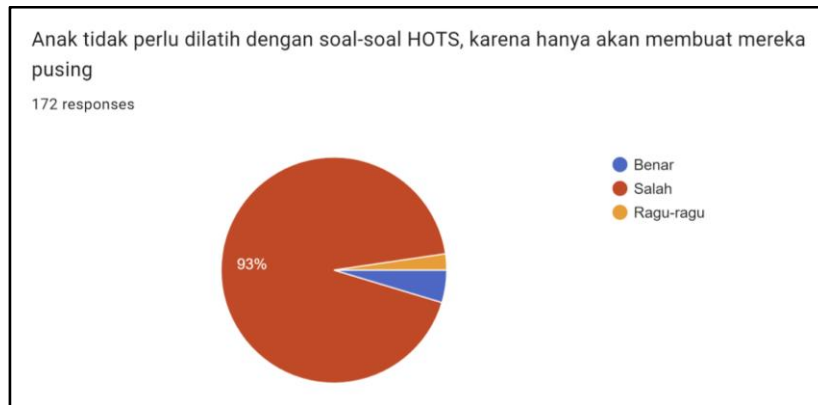
berkaitan dengan perkembangan saat ini	
Pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis	Miskonsepsi
Pembelajaran yang berawal dari sebuah masalah	Miskonsepsi
Sebuah jenis soal yang telah dirancang agar dapat berpikir kritis	Miskonsepsi
Sebuah soal rumit, unik, seru. Perlu serius berpikir	Miskonsepsi
Pembelajarannya terperinci, mulai dari identifikasi sampai dengan pemecahan masalah	Miskonsepsi

Dari data penelitian yang didapat, masih terdapat miskonsepsi mengenai dua istilah yang menyebabkan kebingungan di kalangan para guru SD, yaitu antara istilah pembelajaran berbasis HOTS dan istilah soal-soal HOTS. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.



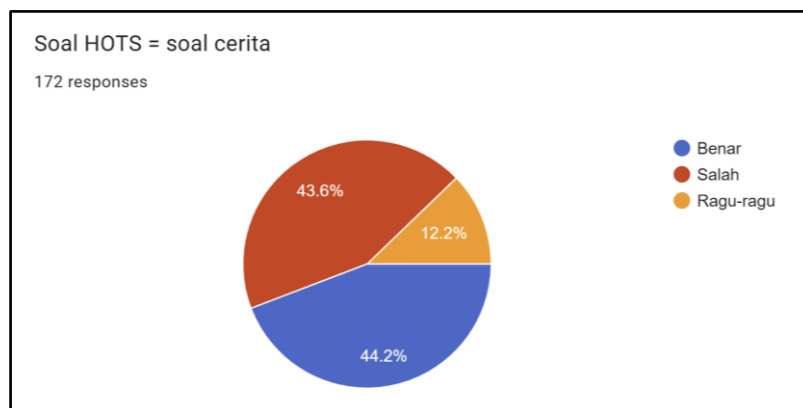
Gambar 2. Survei Pertanyaan No.1

Dari gambar di atas menunjukkan masih terdapat 55,2% (jawaban benar & jawaban ragu-ragu) miskonsepsi mengenai makna HOTS. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) tidak melulu tentang soal-soal yang sulit/rumit. Menurut para ahli, ada beberapa definisi mengenai HOTS, yaitu 1) proses berpikir tingkat tinggi, di mana ketika siswa mengerjakan suatu soal, tidak serta merta langsung menemukan jawabannya, akan tetapi memerlukan menganalisisnya terlebih dahulu; 2) soal non rutin; dan 3) soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, dll (Anwar & Puspita, 2018; Saraswati & Agustika, 2020). Artinya, dalam hal ini HOTS itu tidak terpaku pada soal-soal yang sulit/rumit, akan tetapi penekanannya pada soal yang melatih/mengajak siswa pada “proses berpikir yang sesungguhnya” (Anwar & Puspita, 2018; Saraswati & Agustika, 2020).



Gambar 3. Survei Pertanyaan No.2

Hasil dari responden, hanya 7% (jawaban benar & jawaban ragu-ragu) jawaban yang masih mengalami miskonsepsi. Hal ini dikarenakan bukan pada membuat pusing atau tidaknya siswa ketika belajar, akan tetapi diberikannya/dilatihkannya soal-soal HOTS kepada siswa adalah dalam rangka memberikan pengalaman yang membuat mereka “berpikir” (Wicaksana & Sukirman, 2023; Arifin, Kirana, & Widodo, 2017). Proses berpikir ini penting diberikan sebagai upaya mempersiapkan mereka menjadi manusia yang *problem solver* (Measari, Marta, & Yusnira, 2020; Widodo & Wardani, 2020).



Gambar 4. Survei Pertanyaan No.3

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penekanan soal HOTS adalah pada bagaimana sebuah soal dapat merangsang siswa kepada “proses berpikir yang sesungguhnya”, dan ini tidak selalu berarti berupa soal cerita. Bisa saja sebuah soal berbentuk cerita tetapi hakikatnya tidak membuat anak berpikir secara tingkat tinggi (Wicaksana & Sukirman, 2023; Arifin, Kirana, & Widodo, 2017). Dari grafik lingkaran di atas masih terdapat 56,4% (jawaban benar & jawaban ragu-ragu) guru-guru SD di Jawa Barat yang mengalami miskonsepsi.



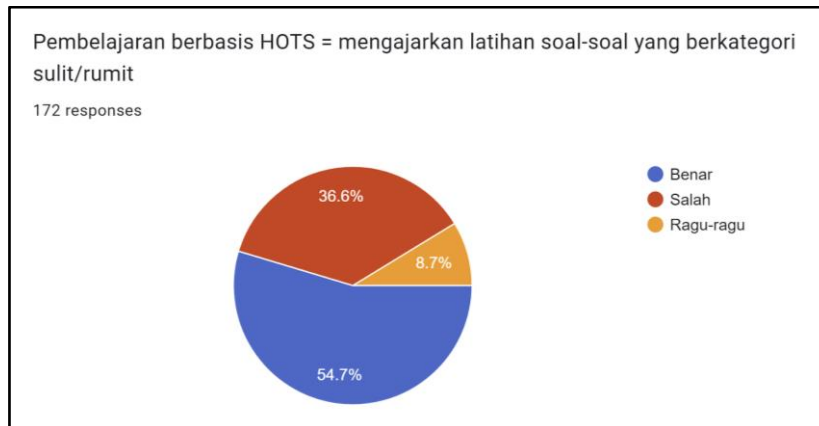
Gambar 5. Survei Pertanyaan No.4

Dari pertanyaan ini, masih ada 4,1% (jawaban salah & jawaban ragu-ragu) yang masih mengalami miskonsepsi. Mengapa soal HOTS dapat melatih keterampilan siswa untuk berpikir tingkat tinggi, sekalipun soal tersebut bukanlah soal yang sulit/rumit? Setidaknya ada 2 jawaban, yaitu 1) karena HOTS memang tidak identik dengan soal-soal yang sulit/rumit; dan 2) tidak selamanya soal yang dapat melatih keterampilan berpikir tinggi siswa adalah soal yang sulit/rumit (Amalia & Hadi, 2020; Wulandari, Hajidin, & Duskri, 2020). Sederhananya, siswa dapat diajarkan bernalar sekalipun meskipun dengan soal yang mudah. Dan tentunya mengacu pada definisi soal HOTS, tentunya ada 3 kriteria dalam soal HOTS, yaitu soal mudah, sedang, dan soal yang kategorinya soal sulit (Warju, dkk, 2020; Kurniasi, & Arsisari, 2020).



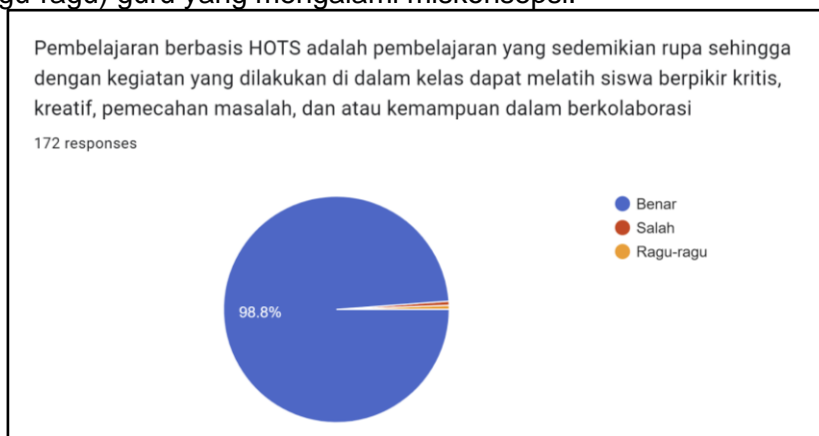
Gambar 6. Survei Pertanyaan No.5

Dikarenakan soal HOTS bukanlah soal yang berkategori sulit, maka soal HOTS bahkan sudah bisa diberikan mulai dari kelas rendah (Rajagukguk, dkk, 2020; Hartuti & Handayani, 2019). Bahkan balita pun bisa mulai kita kenalkan cara berpikir tingkat tinggi, yaitu dengan memberikan sebuah rasionalitas di setiap pertanyaan-pertanyaan mereka (Zein & Maiefi, 2020; Smith, 2022). Dalam hal ini dari 172 guru SD yang disurvei, 16,3% (jawaban benar & jawaban ragu-ragu) masih mengalami miskonsepsi.



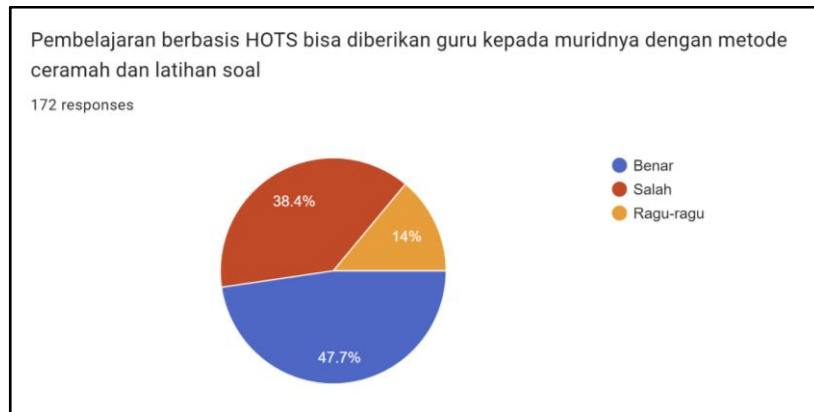
Gambar 7. Survei Pertanyaan No.6

Beberapa pakar mendefinisikan pembelajaran berbasis HOTS adalah sebuah pembelajaran yang memfasilitasi siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi, yaitu dengan memberikan pembelajaran yang bermakna, melibatkan siswa secara aktif, belajar secara berkelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan masih banyak lagi (Anggraini, Nurhayati, & Kusumaningrum, 2021; Lestari, 2021). Pembelajaran berbasis HOTS bukan sekedar pembelajaran yang hanya mengajarkan latihan soal-soal yang berkategori sulit/rumit, akan tetapi mengajarkan pada bagaimana cara berpikirnya, cara bagaimana memilih strategi yang tepat saat menghadapi sebuah permasalahan, dll. Sementara bagaimana mengukur keberhasilan dari pembelajaran berbasis HOTS, adalah dengan memberikan soal-soal HOTS, sesuai kompetensi yang ingin diukur/dilihat. Dari grafik lingkaran di atas, masih terdapat 63,4% (jawaban benar & jawaban ragu-ragu) guru yang mengalami miskonsepsi.



Gambar 8. Survei Pertanyaan No.7

Dari grafik di atas, masih ada 1,2% guru SD di Jawa Barat yang mengalami miskonsepsi. Diantaranya masih menyalahkan atau ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut. Dari sini dapat ditarik simpulan bahwa bisa jadi ada kecenderungan bahwa para guru SD hakikatnya belum memahami secara betul, apa yang dimaksud pembelajaran berbasis HOTS.



Gambar 9. Survei Pertanyaan No.8

Jika guru masih mengajar dengan metode ceramah dan memberikan latihan soal, artinya guru belum memberikan ruang yang cukup untuk siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri (Fitri, Anwar, & Purwoko, 2021; Yosepha, dkk, 2023; Kurniawan, 2023). Harus disadari bahwa di setiap kegiatan belajar-mengajar, siswalah yang (tugasnya) belajar, sehingga sudah seharusnya siswa yang berinteraksi secara langsung dengan kegiatan belajar. Dari survei ini, 61,6% (jawaban benar & jawaban ragu-ragu) guru-guru SD di Jawa Barat masih mengalami miskonsepsi.



Gambar 10. Survei Pertanyaan No.9

Melatih siswa untuk bernalar tidak sama dengan memberikan beban kesulitan pada mereka (Amalia & Hadi, 2020; Wulandari, Hajidin, & Duskri, 2020). Dari pernyataan survei ini, ada 2 makna miskonsepsi, yaitu 1) pembelajaran HOTS bukan berarti membuat siswa kesulitan; dan 2) pembelajaran HOTS bukan berarti guru memberikan soal-soal yang sulit/rumit. Dalam hal ini masih terdapat 13,4% (jawaban benar & jawaban ragu-ragu) guru masih mengalami miskonsepsi.



Gambar 11. Survei Pertanyaan No.10

Melatih siswa agar terbiasa melakukan segala aktivitas yang menuntut proses berpikir tingkat tinggi bisa dimulai sejak dini, bahkan dari usia balita (Zein & Maiefli, 2020; Smith, 2022). Yang artinya pembelajaran berbasis HOTS bisa diberikan kepada siswa, baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Dalam hal ini, mayoritas responden menjawab betul (88,4%) dan hanya 11,6% miskonsepsi yang terjadi dari pertanyaan ini.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru-guru SD di Provinsi Jawa Barat masih mengalami miskonsepsi terhadap pemahaman tentang pembelajaran berbasis HOTS. Miskonsepsi terjadi diakibatkan pemahaman mereka dibiarkan antara perbedaan pemahaman tentang pembelajaran HOTS dan pemahaman tentang soal-soal HOTS. Padahal penekanan perbedaannya ada di kata “pembelajaran” dan “soal-soal”-sebagai alat ukur dari keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya diadakan semacam seminar dan *workshop*, bagaimana mengenalkan konsep pembelajaran berbasis HOTS, serta memberikan pemahaman perbedaan mendasar dengan istilah soal-soal HOTS, sebagai bekal dalam melaksanakan konsep Kurikulum Merdeka di kelas sekolah dasar. Harapannya adalah para guru mampu memberikan pembelajaran berbasis HOTS dengan tepat, serta mengukur capaian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui soal-soal HOTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Hadi, W. (2020). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal hots berdasarkan kemampuan penalaran matematis. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 219-236.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Anggraini, H. I., Nurhayati, N., & Kusumaningrum, S. R. (2021). Penerapan media pembelajaran game matematika berbasis HOTS dengan metode digital game based learning (DGBL) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1885-1896.
- Anwar, M., & Puspita, V. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD IT Adzkia. In *Conference: Seminar Nasional PGSD: Pembelajaran Literasi Lintas Disiplin Ilmu Ke-SDan* (pp. 186-199).
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.

- Arifin, M. Y., Kirana, T., & Widodo, W. (2017). Pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan bernalar siswa kelas vi berbantuan media buku pop up. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 6-10.
- Budiarta, K., Harahap, M. H., & Mailani, E. (2018). Potret implementasi pembelajaran berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) di sekolah dasar kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 102-111. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/52598>
- Direktorat Sekolah Dasar (2023). Kurikulum Merdeka. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>. Kurikulum Merdeka. [21 Januari 2023].
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama (Berita / 25/02/2022 / Oleh Admin SMP). Kenali 3 Opsi Ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kenali-3-opsi-ini-sebelum-mendaftar-implementasi-kurikulum-merdeka-jalur-mandiri/>. [17 Januari 2023].
- DISKOMINFOSANDITIK Kab. Sumedang (2021). Profil Kabupaten Sumedang. <https://setda.sumedangkab.go.id/profil#:~:text=Kabupaten%20Sumedang%20terdiri%20atas%2026,45%20km%20dari%20Kota%20Bandung.> [21 Januari 2023].
- Fitri, Z. N., Anwar, Y. A. S., & Purwoko, A. A. (2021). Pengaruh Metode Praktikum Sederhana pada Materi Kepolaran Senyawa Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X SMA. *Chemistry Education Practice*, 4(1), 90-97.
- Hartuti, M., & Handayani, D. E. (2019). Analisis penilaian kognitif kurikulum 2013 kelas rendah MI Sabilul Ulum Mayong Jepara. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(1), 1-8.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- Inayati, U. (2022, August). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304).
- Kurniasi, E. R., & Arsisari, A. (2020). Pengembangan Instrumen Pengukur Higher Order Thinking Skills (Hots) Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 1213-1222.
- Kurniawan, E. D. (2023). *Strategi Guru untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Daring* (Doctoral dissertation).
- Lestari, B. (2021). Implementasi Model Pembelajaran PBL Berbasis HOTS Pada Pembelajaran IPA. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Maesari, C., Marta, R., & Yusnira, Y. (2020). Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 12-20.
- Mahanani, P., Nuraini, N. L. S., Cholifah, P. S., Rini, T. A., Muchtar, M., & Umayaroh, S. (2022). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skill (HOTS) Berlandaskan Merdeka Belajar bagi Guru SD. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 147-152. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i2.4009>
- Rajagukguk, K. P., Hasanah, N., Ashari, R., & Utami, S. (2020). Pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS untuk guru SD kelas rendah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 8-15.
- Ruseffendi, E.T. (1994). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257-269.
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380-385.
- Smith, H. (2022, November). Stimulasi HOTS Pada Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di RA Alkhairaat Skeep Ternate. In *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM, LAW, AND SOCIETY (INCOILS) 2021* (Vol. 1, No. 2).
- Suhaimi, S., Wahdini, E., & Amberansyah, A. (2022). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Bagi Guru Sdn Banjarmasin Utara. *REFLEKSI: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Warju, W., Ariyanto, S. R., Soeryanto, S., & Trisna, R. A. (2020). Analisis kualitas butir soal tipe HOTS pada kompetensi sistem REM di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 17(1), 95-104.
- Wicaksana, B. S., & Sukirman, S. T. (2023). *Pemrograman Visual Scratch Untuk Melatih Kemampuan Bernalar Siswa Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan keterampilan abad 21 4C (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation) di sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185-197.
- Wulandari, S., Hajidin, H., & Duskri, M. (2020). Pengembangan soal higher order thinking skills (HOTS) pada materi aljabar di sekolah menengah pertama. *Jurnal Didaktik Matematika*, 7(2), 200-220.
- Yosepha, A., Ali, M., Wahyudin, D., & Rusman, R. (2023). Faktor Internal Guru Yang Berkontribusi Terhadap Kinerja Pengembangan HOTS Peserta Didik. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 448-462.
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 1-8.
- Zein, R., & Maielfi, D. (2020). Penerapan keterampilan bertanya mahasiswa untuk stimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs) anak TK. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 1-12.